

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia mengalami perkembangan ekonomi yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara yang telah mencapai tingkat kemajuan ekonomi yang lebih mapan. Pertumbuhan ekonomi nasional masih menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, khususnya dalam upaya mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih merata dan berkelanjutan. Melalui analisis pertumbuhan ekonomi, dapat dipahami bahwa peningkatan kemakmuran masyarakat tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan nasional, tetapi juga oleh bagaimana proses pembangunan berlangsung dan sejauh mana masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu negara yang berlangsung secara berkesinambungan dan tercermin melalui meningkatnya output nasional, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Nasional Bruto (PNB), serta pendapatan perkapita. Para ahli ekonomi seperti Sadono Sukirno, Todaro, Budiono, dan Arsyad menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa, tetapi juga mencerminkan kemampuan suatu negara dalam memperluas kegiatan produksi secara berkelanjutan, menciptakan momentum pertumbuhan internal, serta memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam memakmurkan bumi, sehingga peningkatan

ekonomi harus selaras dengan nilai moral, keadilan, dan kemaslahatan umat, tidak semata-mata berorientasi pada aspek material.

Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, sehingga pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pengelolaan aset lokal, serta partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, produktivitas masyarakat meningkat, peluang usaha terbuka, dan pendapatan rumah tangga bertambah. Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari proses pemberdayaan bersifat lebih berkelanjutan karena bertumpu pada kekuatan dan aset masyarakat sendiri, sekaligus mencerminkan kemandirian komunitas, pemerataan kesejahteraan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Widjajanti, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menjangkau kelompok yang belum berdaya atau terpinggirkan agar mampu mengoptimalkan potensi dan sumber daya produksi yang dimilikinya. Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri melalui pemanfaatan potensi lokal, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kondisi ekonomi keluarga. Pendekatan pemberdayaan berbasis aset menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengelola potensi yang ada sebagai upaya mengatasi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi (Widjajanti, 2011:18) .

Menurut Nuraeni, Sejalan dengan hal tersebut, menegaskan bahwa pengelolaan aset masyarakat memerlukan kesadaran kolektif untuk mengenali, memaksimalkan, dan memanfaatkan sumber daya komunitas secara mandiri. Dalam kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD), partisipasi masyarakat tidak hanya dipandang sebagai alat, tetapi juga sebagai tujuan utama untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat, terlepas dari cepat atau lambatnya hasil yang diperoleh (Nuraeni et al., 2023 : 5).

Perubahan sosial dalam proses pemberdayaan merupakan suatu keniscayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Agus Ahmad Safei bahwa manusia secara aktif merespons kondisi di sekitarnya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Respons tersebut mendorong kehidupan sosial yang dinamis dan melahirkan gagasan-gagasan baru yang berorientasi pada keberlanjutan kehidupan masyarakat (Safei, 2020:10).

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah perairan yang mencapai sekitar 62% dari total wilayah nasional, sehingga sektor perikanan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi. Budidaya perikanan atau aquaculture menjadi salah satu sektor andalan karena potensi sumber daya dan keterlibatan tenaga kerja yang besar, serta berperan dalam produksi pangan dan peningkatan nilai ekonomi masyarakat. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pemerintah mendorong pemberdayaan masyarakat perikanan melalui peningkatan kapasitas, akses permodalan, dan pengembangan teknologi guna memperkuat ketahanan pangan nasional.

Pemberdayaan masyarakat perikanan, khususnya melalui budidaya ikan air tawar seperti lele, nila, mas, dan gurame, memiliki keunggulan karena dapat dilakukan dalam skala kecil dengan biaya terjangkau dan waktu panen yang relatif singkat, sehingga berpotensi menjadi alternatif mata pencaharian masyarakat desa. Menurut Damanik, menegaskan bahwa budidaya ikan air tawar tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan pangan bergizi, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila dikelola secara kolektif (Damanik et al., 2023:5). Dukungan tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 41 Tahun 2014 yang menekankan penguatan kapasitas dan kelembagaan ekonomi masyarakat, seperti Pokdakan dan BUMDes Perikanan, sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Permen KP No., 2014).

Dusun Dukuh, Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, memiliki potensi lokal berupa lahan yang luas dan sumber air yang melimpah karena letaknya berdekatan dengan Situ Lengkong Panjalu. Aktivitas ekonomi masyarakat setempat masih didominasi oleh sektor buruh dan kerajinan besi seperti pagar dan alat-alat pertanian. Namun, dengan potensi sumber daya air yang stabil dan kondisi sosial yang mendukung, sektor budidaya ikan air tawar menjadi peluang yang menjanjikan. Melihat realitas tersebut, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi untuk meningkatkan taraf penghasilan ekonominya. Melalui musyawarah warga, pada 25 Agustus 2022 terbentuklah Kelompok Budidaya Ikan “Kubang Jontor Rancabeureum” di Dusun Dukuh. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui dan memahami

bagaimana proses pemberdayaan dan Pertumbuhan ekonomi yang melibatkan masyarakat Dusun Dukuh dalam pengelolaan budidaya ikan, guna menambah pendapatan ekonomi mereka dari hasil budidaya tersebut.

Menurut Yusuf , dalam buku strategi dan pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan ekonomi yang berhasil adalah pemberdayaan yang mampu mendorong masyarakat untuk selalu aktif berpartisipasi dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari proses perencanaan hingga pengelolaan hasil usaha. Pandangan ini memiliki relevansi yang kuat dalam analisis pertumbuhan ekonomi, karena keberhasilan pertumbuhan tidak hanya ditentukan oleh indikator makro seperti peningkatan PDB atau produktivitas, tetapi juga oleh bagaimana pembangunan tersebut diinternalisasi dan dijalankan oleh masyarakat sebagai pelaku utama ekonomi (Yusuf et al., 2022 : 8-9).

Pendapatan per kapita merupakan indikator turunan dari PDB yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara rata-rata. Meskipun pendapatan per kapita dapat merepresentasikan kinerja ekonomi suatu wilayah, indikator ini belum sepenuhnya mencerminkan distribusi pendapatan dan kondisi ekonomi di tingkat lokal, sehingga perlu dilengkapi dengan indikator pendapatan rumah tangga dan aset ekonomi masyarakat.

Secara makro, sektor perikanan memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan regional, yang tercermin dalam peningkatan output sektor pangan dan perikanan. Namun, capaian ekonomi pada tingkat makro tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat di tingkat lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya mengaitkan indikator ekonomi nasional dan regional dengan kondisi riil di tingkat desa melalui indikator yang lebih kontekstual, seperti pendapatan rumah tangga, kepemilikan aset kelompok budidaya ikan, serta dinamika aktivitas ekonomi lokal. Pendekatan ini memungkinkan analisis pertumbuhan ekonomi yang lebih konkret dan relevan dengan kondisi masyarakat Dusun Dukuh. Dalam konteks ini, antusiasme masyarakat Dusun Dukuh dalam pembentukan Kelompok Budidaya Ikan “Kubang Jontor Rancabeureum” menjadi bukti konkret dari semangat partisipatif yang hidup di tengah masyarakat.

Partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat simbolis, tetapi nyata dalam bentuk kontribusi modal awal. Setiap anggota kelompok menyumbangkan benih ikan sebanyak 20 kilogram per-orang sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan usaha budidaya. Budidaya ikan ini, kemudian dimanfaatkan sebagai sarana wisata pemancingan, dengan sistem sewa kolam tambak sebesar Rp200.000 untuk durasi dua hari satu malam. Serta para pengunjung yang datang dari luar Panjalu maupun luar kota dapat menyewa villa yang telah disiapkan oleh Anggota kelompok budidaya ikan dan masyarakat setempat sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan pendapatan serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Dusun Dukuh, Desa Panjalu. Selain itu, banyak juga warga yang membuka usaha berupa warung makan atau kios kecil untuk melayani kebutuhan para pengunjung. Di kawasan tersebut juga tersedia jasa penyewaan perahu untuk berkeliling Situ Panjalu, serta perahu kayak bagi masyarakat atau wisatawan yang tidak hobi memancing namun ingin menikmati

suasana wisata air. Kelompok budidaya ikan Kubang Jotor juga menyediakan kegiatan menarik bagi pengunjung, seperti memberikan pakan kepada ikan yang sedang dibudidayakan. Semua kegiatan ini menunjukkan adanya peran aktif masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui sektor pariwisata dan perikanan secara terpadu.

Inovasi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat tidak hanya terfokus pada produksi pangan, tetapi juga mengarah pada pengembangan sektor jasa yang mampu menarik pengunjung dan menambah pemasukan warga secara kolektif. Model pemberdayaan semacam ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga pengelolaan hasil, maka Aset potensi lokal dapat berkembang menjadi peluang ekonomi baru. Budidaya ikan air tawar berbasis Aset dan Partisipasi masyarakat ini menjadi representasi dari bentuk pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sangat relevan dalam konteks penelitian ini karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi dengan berfokus pada aset dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas tersebut. Berbeda dengan pendekatan yang berorientasi pada kekurangan, ABCD menekankan pentingnya mengidentifikasi, memobilisasi, dan mengoptimalkan aset lokal baik berupa sumber daya alam, keterampilan warga, pengetahuan lokal, maupun jaringan sosial untuk mendorong perubahan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga penggerak utama pembangunan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari latar belakang permasalahan Dapat di simpulkan menjadi fokus penelitian, fokus penelitian dapat di uraikan dalam bentuk suatu pertanyaan di antaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Pemberdayaan dan Pertumbuhan Ekonomi Di Dusun Dukuh Melalui Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar ?
2. Bagaimana bentuk pengelolaan Kelompok Budidaya Ikan “Kubang Jontor Rancabeureum” dalam meningkatkan pendapatan ekonomi Di Dusun Dukuh?
3. Apa saja manfaat sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat dari kegiatan budidaya ikan air tawar di Dusun Dukuh?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan dan menjelaskan pola pemberdayaan masyarakat yang berkembang di Dusun Dukuh melalui usaha budidaya ikan air tawar sebagai basis pertumbuhan ekonomi lokal.
2. Menganalisis model pengelolaan Kelompok Budidaya Ikan “Kubang Jontor Rancabeureum” dalam mengoptimalkan aset lokal dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Dusun Dukuh.
3. Mengidentifikasi dampak manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan budidaya ikan air tawar terhadap kehidupan masyarakat Dusun Dukuh, khususnya dalam aspek pendapatan, peluang usaha, partisipasi sosial, dan kemandirian ekonomi.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, di harapkan dapat memberikan Pemahaman dan pengetahuan yang Di antaranya sebagai berikut :

1) Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya lokal berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya referensi teoritis dan empiris mengenai analisis pemberdayaan dan pertumbuhan ekonomi di Desa Panjalu melalui pendekatan ABCD yang diimplementasikan dalam kegiatan budidaya ikan air tawar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, peneliti, serta akademisi dalam penyusunan jurnal ilmiah, makalah, dan skripsi, khususnya dalam mengkaji implementasi pendekatan ABCD sebagai strategi pembangunan ekonomi berbasis potensi dan aset lokal secara berkelanjutan, serta sebagai referensi dalam melakukan analisis pemberdayaan dan pertumbuhan ekonomi pada kelompok budidaya ikan berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD).

2) Secara Praktis

Penelitian ini sangat diharapkan ke depannya dapat diterapkan oleh masyarakat umum yang menekuni sektor budidaya perikanan, sehingga mampu mencetak pembudidaya ikan yang adaptif terhadap tantangan perkembangan zaman. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat memahami

pentingnya partisipasi aktif, kerja sama kelompok, serta pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pembentukan dan pengelolaan kelompok usaha secara kolektif sebagai langkah strategis dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi Kelompok Budidaya Ikan “Kubang Jontor Rancabeureum” dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan di masa mendatang, sekaligus menambah wawasan bagi penulis dalam mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan potensi lokal. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, serta pengelolaan potensi lokal melalui kegiatan budidaya ikan air tawar.

E. Tinjauan Pustaka

1) Teori Modal (*Capital theory*)

Teori modal merupakan landasan penting dalam memahami bagaimana suatu masyarakat dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Adam Smith, modal adalah bagian dari kekayaan yang ditanamkan kembali untuk memperbesar kapasitas produksi, sehingga semakin besar akumulasi modal, semakin tinggi kemampuan

masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa. Sementara itu, Karl Marx memandang modal sebagai nilai yang berkembang, yaitu nilai yang digunakan untuk menciptakan surplus ekonomi. Marx menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ideal terjadi ketika masyarakat memiliki kontrol atas alat produksi, sehingga nilai tambah kembali kepada mereka. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa modal mencakup modal fisik, manusia, alam, dan sosial yang harus dikelola secara produktif. Menurut terjemahan dari *Oey Hay Djoen dari buku* (Engels, 2007).

Dalam konteks Pertumbuhan Ekonomi dan pemberdayaan Masyarakat, teori modal memberikan dasar mengapa penguatan kapasitas lokal menjadi proses yang sangat penting. Pemberdayaan membantu masyarakat mengenali dan mengelola berbagai bentuk modal yang mereka miliki, sehingga mereka dapat mengembangkan usaha secara mandiri. Contohnya pada kegiatan budidaya ikan oleh Kelompok Kubang Jontor di Dusun Dukuh, masyarakat memiliki modal alam berupa sumber air, modal sosial berupa gotong royong, dan modal manusia berupa keterampilan teknis. Melalui proses pemberdayaan, modal-modal tersebut dihimpun dalam kelompok usaha sehingga masyarakat bukan hanya menjadi penerima manfaat, tetapi menjadi pengendali langsung atas kegiatan ekonomi. Perspektif Marx memperkuat gagasan bahwa kontrol masyarakat atas alat produksi sangat penting agar hasil ekonomi kembali memperkuat kesejahteraan lokal.

Ukuran pertumbuhan ekonomi yang berhasil dalam teori modal terlihat dari meningkatnya akumulasi dan pemanfaatan modal produktif yang dimiliki

masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tercermin dari meningkatnya produksi dan pendapatan kelompok budidaya, bertambahnya aset usaha seperti kolam atau peralatan, meningkatnya keterampilan serta kapasitas masyarakat, hingga munculnya usaha pendukung yang memperluas rantai ekonomi lokal. Secara konseptual, pertumbuhan ekonomi juga dinilai berhasil ketika ada peningkatan efisiensi dan kemampuan masyarakat memperkuat modal internalnya. Mengacu pada pandangan Adam Smith, pertumbuhan yang berhasil tampak dari ekspansi kegiatan produksi, sedangkan menurut Marx, pertumbuhan yang ideal ditandai oleh meningkatnya kemampuan masyarakat mengendalikan dan menikmati hasil surplus ekonomi. Teori modal menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berhasil adalah hasil dari proses pemberdayaan yang mampu memperkuat, mengelola, dan mengoptimalkan modal masyarakat secara berkelanjutan.

2) Teori *Human Capital* – Gary Becker (1964)

Teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Gary S. Becker (1964) memandang manusia sebagai bentuk modal (*Capital*) yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Becker menegaskan bahwa investasi pada manusia melalui pendidikan, pelatihan, keterampilan, pengalaman kerja, dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas individu, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan baik secara personal maupun kolektif. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, teori ini menempatkan manusia sebagai aset utama (*Intangible Asset*) yang harus dikembangkan agar mampu mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan berkelanjutan (Becker, 1964).

Dalam penelitian pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan air tawar di Dusun Dukuh, teori *human capital* menjadi relevan karena proses pemberdayaan tidak hanya berfokus pada penyediaan modal fisik seperti kolam, benih, atau pakan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Melalui pembentukan Kelompok Budidaya Ikan “Kubang Jontor Rancabeureum”, masyarakat memperoleh pengetahuan teknis budidaya, manajemen usaha, serta kemampuan bekerja secara kolektif. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini merupakan bentuk investasi modal manusia yang memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola aset lokal, seperti ketersediaan air dan lahan, secara produktif.

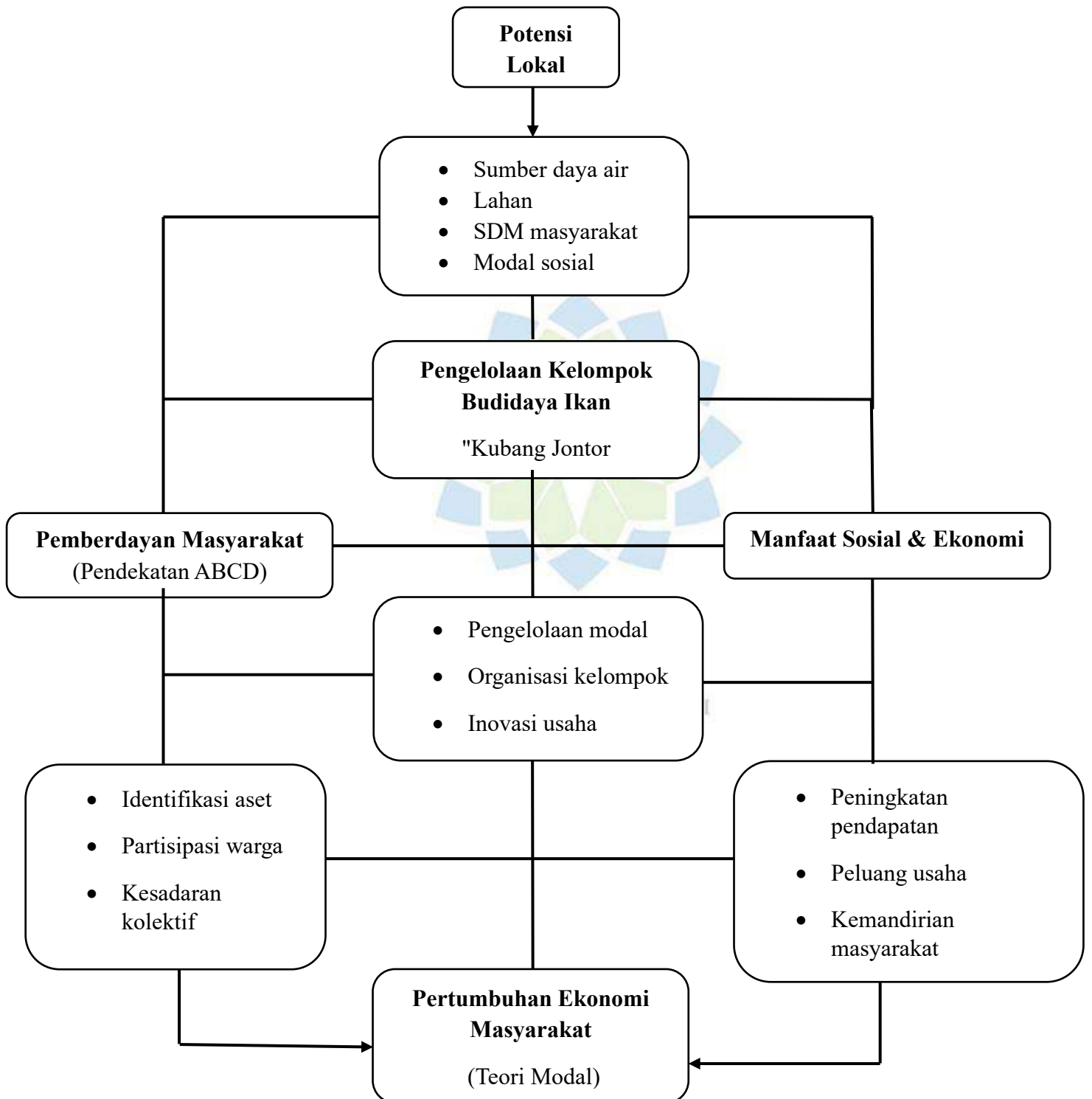
Menurut perspektif *human capital*, pertumbuhan ekonomi yang berhasil dapat diukur dari meningkatnya produktivitas tenaga kerja, pendapatan masyarakat, serta kemampuan masyarakat dalam menciptakan nilai tambah dari aset yang dimiliki. Ketika masyarakat mampu mengelola aset alam dan sosial dengan dukungan keterampilan dan pengetahuan yang memadai, maka pertumbuhan ekonomi tidak hanya tercermin dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari meningkatnya kemandirian, keberlanjutan usaha, dan kesejahteraan sosial. Teori *human capital* menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis aset *Asset-Based Community Development* (ABCD) akan lebih efektif apabila diiringi dengan penguatan kualitas manusia sebagai pelaku utama pembangunan ekonomi.

F. Kerangka konseptual

Di dasarkan kepada pertimbangan yang di hasilkan dari latar belakang masalah, Rumusan masalah dan teori pendukung, kerangka pemikiran dalam kajian penelitian ini adalah Sebagai berikut :



Tabel 1.1 Kerangka Konseptual



(Sumber diolah peneliti berdasarkan berbagai literatur,2026)

Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari potensi lokal (aset) yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Dukuh, berupa sumber daya alam (air dan lahan), sumber daya manusia, serta modal sosial yang tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat. Potensi ini menjadi fondasi utama dalam pengembangan kegiatan ekonomi berbasis budidaya ikan air tawar.

Potensi lokal tersebut kemudian dimobilisasi melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi, mengelola, dan memanfaatkan aset yang dimiliki secara kolektif. Partisipasi dan kesadaran kolektif masyarakat menjadi kunci dalam mendorong proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

Proses pemberdayaan diwujudkan secara konkret melalui pengelolaan Kelompok Budidaya Ikan “Kubang Jontor Rancabeureum”. Dalam tahap ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengelola usaha, mulai dari pengelolaan modal, pengaturan organisasi kelompok, hingga pengembangan inovasi ekonomi seperti integrasi budidaya ikan dengan sektor wisata pemancingan dan jasa pendukung lainnya.

Pengelolaan kelompok yang berbasis partisipasi tersebut menghasilkan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat Dusun Dukuh. Manfaat ekonomi tercermin dari meningkatnya pendapatan rumah tangga dan terbukanya peluang usaha baru, sedangkan manfaat sosial tampak dalam penguatan solidaritas, rasa memiliki, serta meningkatnya kemandirian masyarakat.

Seluruh proses ini selaras dengan teori modal, yang memandang modal tidak hanya sebagai dana finansial, tetapi juga mencakup modal manusia, modal sosial, dan modal alam. Optimalisasi berbagai bentuk modal tersebut melalui pemberdayaan masyarakat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

G. Langkah - Langkah Penelitian

1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang telah di rencanakan yaitu Dusun Dukuh, Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Alasan kenapa memilih Lokasi dan wilayah tersebut dikarenakan penulis sudah mengetahui dan juga bagi penulis bisa lebih efektif, serta bisa memudahkan dalam keberlangsungan dalam melaksanakan penelitiannya. Kemudian juga penulis melihat kondisi wilayah dan lokasi tersebut yang sangat ideal dalam penelitian, karena di Lokasi tersebut mempunyai kelompok budidaya ikan beserta aset lahan yang begitu luas dan aset ikan yang begitu banyak, untuk itu wilayah dan lokasi tersebut sangat cocok dengan apa yang penulis rencanakan dalam melakukan penelitian, karena wilayah tersebut memiliki daya tarik tersendiri.

2) Paradigma Konstruktivisme dan Pendekatan Kualitatif

Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui pengalaman, persepsi, dan interpretasi individu atau kelompok terhadap dunia di sekitar mereka. Pengetahuan dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan kultural, sehingga makna suatu peristiwa atau tindakan sangat tergantung pada konteks dan sudut pandang

orang yang mengalaminya, Michael Quinn Patton (2002: 96–99) dalam paradigma ini peran peneliti bukan sebagai penulis yang Netral, tetapi sebagai dari bagian yang mencari makna bersama dengan Subjek penelitian. oleh karena itu menurut penulis pendekatan ini sangat cocok untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif masyarakat, dalam, pemberdayaan dan Pertumbuhan ekonomi oleh kelompok budidaya ikan yang dimana makna dan tujuan tindakan dibentuk secara partisipasi oleh pelaku di lapangan.

Pendekatan ini mengadopsi pendekatan kualitatif yaitu dengan menerapkan metode deskriptif dan Pendekatan ABCD . Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki, mengamati dan mengobservasi serta menggambarkan atau menjelaskan bagaimana kondisi subjek dan objek sesuai dengan penelitian yang berdasarkan fakta-fakta yang ada atau realitas yang ada. Dengan demikian, implementasi dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatannya studi kasus. Yang mempunyai tujuan mengumpulkan banyak informasi sebisa mungkin serta seakurat mungkin. Informasi itu kemudian dideskripsikan dan harus di informasikan secara naratif agar bisa memberikan gambaran yang secara menyeluruh tentang bagaimana Analisis Pemberdayaan dan Pertumbuhan ekonomi Di Dusun Dukuh, Desa Panjalu oleh kelompok budidaya ikan serta untuk mendukung kelangsungan pertumbuhan ekonomi serta hidup mereka di Dusun Dukuh, Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis.

3) Metode Penelitian

Metode penelitian ini juga relevan dibingkai melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu suatu pendekatan pemberdayaan yang

menempatkan aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat sebagai titik awal pembangunan. Pendekatan ABCD memandang bahwa setiap komunitas, tanpa terkecuali, selalu mempunyai kapasitas internal yang dapat digerakkan, seperti keterampilan individu, sumber daya alam, jejaring sosial, lembaga lokal, maupun nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa masyarakat miskin harus selalu dipandang dari sisi kelemahannya, karena sesungguhnya masyarakat memiliki kekuatan yang dapat diaktifkan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Secara konseptual, ABCD bertolak dari keyakinan bahwa perubahan sosial akan lebih efektif dan bertahan lama apabila dimulai dari kekuatan yang sudah ada dalam masyarakat, bukan dari kekurangan atau masalah yang mereka hadapi. (Agus Salim Chamidi, Benny Kurniawan, 2023) pendekatan ABCD menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama perubahan dengan cara mengidentifikasi, mengorganisasi, dan memobilisasi aset yang mereka miliki sebagai modal sosial dan ekonomi yang bernilai.

Pendekatan ini menekankan pentingnya *discover–dream–design–deliver*, yaitu rangkaian proses yang mengajak masyarakat untuk menemukan asetnya, membayangkan masa depan yang mereka inginkan, merancang langkah konkret, dan melaksanakannya secara kolektif. Dengan basis tersebut, ABCD bukan hanya menghasilkan data mengenai kapasitas masyarakat, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kemandirian, dan kepemilikan terhadap perubahan yang mereka ciptakan.

Dalam konteks penelitian ini, Menurut (Agus Salim Chamidi, Benny Kurniawan, 2023 : 20-36) pendekatan ABCD memberikan kerangka analitis sekaligus praktis untuk memahami bagaimana masyarakat Dusun Dukuh mengoptimalkan potensi lokal, terutama sumber daya air dan kekuatan kelompok budidaya, sebagai aset yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Melalui identifikasi aset masyarakat, baik aset individu maupun aset kelompok, pendekatan ABCD memungkinkan peneliti melihat bagaimana kekuatan tersebut diorganisasikan menjadi modal kolektif. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memetakan fenomena sosial secara deskriptif, tetapi juga menilai sejauh mana pemanfaatan aset lokal berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi dan penguatan kapasitas masyarakat. Pendekatan ini memperkuat pemahaman mengenai dinamika internal kelompok budidaya ikan dan bagaimana aset yang mereka miliki menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang dapat berkembang secara mandiri. Serta langkah-langkah pendekatan ABCD sebagai Berikut :

1) Discovery (Menemukan Aset/Kekuatan Komunitas)

Tahap ini difokuskan pada proses menemukan apa yang menjadi kekuatan, potensi, dan kapasitas masyarakat. Peneliti bersama warga melakukan identifikasi aset individu, aset kelompok, aset alam, aset sosial, dan berbagai sumber daya yang dapat dioptimalkan.

2) Dream (Merumuskan Harapan dan Gambaran Masa Depan)

Pada tahap ini, masyarakat diajak membayangkan kondisi ideal yang ingin mereka capai berdasarkan aset yang telah ditemukan. Proses dilakukan melalui diskusi partisipatif, musyawarah, maupun lokakarya.

3) Design (Merancang Langkah Strategis untuk Perubahan)

Tahap ini menghasilkan rancangan program atau strategi aksi yang disusun berdasarkan aset yang telah dipetakan dan mimpi bersama yang telah disepakati.

4) Define (Menetapkan Fokus Program/Aksi Prioritas)

Define merupakan proses menentukan fokus utama atau prioritas pengembangan yang dianggap paling diperlukan oleh masyarakat.

5) Destiny/Deliver (Pelaksanaan dan Penguatan Aksi)

Tahap terakhir adalah implementasi hasil perencanaan dalam bentuk program nyata. Pada tahap ini masyarakat melaksanakan aksi berdasarkan aset yang mereka miliki, sekaligus memperkuat kapasitas dan kolaborasi antar warga.

4) Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis, arsip, buku, jurnal ilmiah, foto, rekaman video, serta sumber pustaka lain yang relevan. Dalam pendekatan penelitian kualitatif, sumber informasi utama diperoleh melalui bahasa verbal dan pengamatan terhadap aktivitas atau tindakan subjek penelitian, yang didukung oleh berbagai sumber data pelengkap guna memperkuat dan melengkapi hasil penelitian. Secara umum, data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

A. Jenis Data

Menurut (Moleong, 2006 : 157) dalam buku metodologi penelitian Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa narasi tertulis maupun lisan, serta perilaku yang diamati secara langsung dari subjek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memanfaatkan data berupa kata-kata dan tindakan yang diamati sebagai sumber utama informasi. Adapun jenis data yang akan diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Profil Kelompok Budidaya ikan kubang jontor Rancabeureum
2. Data mengenai tentang Partisipasi warga
3. Data mengenai Proses Pengelolaan budidaya ikan
4. Data hasil dari Dampak ekonomi dan Sosial
5. Data (PDB)

B. Sumber Data

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pihak Kelompok Budidaya Ikan “Kubang Jontor Rancabeureum”, khususnya ketua kelompok sebagai informan kunci. Beliau memberikan penjelasan mengenai kondisi sosial dan geografis Dusun Dukuh, potensi sumber daya air yang dimanfaatkan, serta program-program pemberdayaan yang telah dirancang dan dijalankan oleh kelompok.

Keterangan yang diperoleh mencakup proses pembentukan kelompok, latar belakang pendiriannya, partisipasi masyarakat, serta berbagai tantangan dan capaian yang dialami dalam kegiatan budidaya ikan air tawar. Selain itu, ketua kelompok juga menyampaikan bagaimana kehadiran kelompok ini telah membantu masyarakat setempat dalam menghadapi kebutuhan Ekonomi, serta partisipasi masyarakat.

Pengambilan data primer ini bertujuan untuk menggali informasi yang akurat dan mendalam mengenai dinamika pelaksanaan program budidaya, serta sejauh mana kegiatan tersebut memberikan dampak terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat Dusun Dukuh. Karena merekalah yang tahu persis dan paham dalam mengkoordinasikan program-program.

2. Data sekunder

Dalam proses penelitian ini, peneliti tidak hanya mengandalkan data primer, melainkan juga menggali informasi melalui data sekunder. Data sekunder ini diperoleh bukan langsung dari subjek utama penelitian, melainkan dari narasumber pendukung. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pihak lain yang memiliki keterkaitan, seperti sekretaris, bendahara, serta perwakilan dari anggota Kelompok budidaya Ikan kubang jontor Rancabeurem

5) Informan

Informan dalam penelitian kualitatif merupakan individu yang memberikan informasi terkait fenomena, masalah, serta kondisi yang menjadi fokus penelitian. Informan dapat terdiri atas informan kunci, informan utama, dan informan

pendukung, dengan jumlah dan jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Menurut dalam buku metodologi penelitian (Moleong 2006 : 372), informan berperan sebagai sumber utama data yang membantu peneliti memahami konteks dan karakteristik objek penelitian. Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposive, meliputi ketua Kelompok Budidaya Ikan sebagai informan kunci, anggota kelompok sebagai informan utama, serta pemangku kepentingan terkait seperti tokoh masyarakat atau aparatur desa sebagai informan pendukung, dengan jumlah informan ditentukan hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (data saturation) agar mampu menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan, pengelolaan kelompok, serta manfaat sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat.

4) Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memastikan adanya persetujuan dari setiap responden sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Identitas dan informasi yang diberikan oleh responden dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Selain itu, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan responden agar partisipasi masyarakat tidak mengganggu aktivitas dan kegiatan ekonomi sehari-hari mereka. Peneliti juga menjaga sikap objektif, menghormati nilai-nilai lokal, serta memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab.

Untuk memastikan bahwa partisipasi masyarakat tidak mengganggu aktivitas sehari-hari, peneliti menyesuaikan waktu dan lokasi pengumpulan data dengan

jadwal responden, melakukan wawancara secara fleksibel dan efisien, serta menghindari proses pengumpulan data yang bersifat memaksa atau berulang. Selain itu, kegiatan penelitian dilaksanakan dengan menghormati ritme kerja dan aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga keterlibatan responden berlangsung secara sukarela dan tidak menimbulkan beban tambahan.

1. Persetujuan responden

Persetujuan responden dalam penelitian ini diperoleh secara sadar dan sukarela sebelum proses pengumpulan data dilakukan, dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian, ruang lingkup kegiatan, serta bentuk partisipasi yang diharapkan dari responden. Peneliti juga menegaskan hak responden untuk menolak, membatasi, atau menghentikan keterlibatan mereka kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Seluruh persetujuan tersebut diberikan berdasarkan pemahaman yang utuh sebagai bentuk penerapan prinsip etika penelitian yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap hak dan martabat responden.

2. Kerahasiaan Data

Kerahasiaan data dalam penelitian ini dijaga dengan tidak mencantumkan identitas pribadi responden dalam laporan penelitian. Seluruh informasi yang diperoleh dari responden disimpan dan diolah secara aman serta hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Data yang disajikan dalam hasil penelitian disusun dalam bentuk ringkasan atau narasi umum sehingga tidak merugikan maupun menimbulkan dampak negatif bagi responden maupun komunitas yang diteliti.

5) Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yang akan di gunakan oleh penulis yaitu wawancara yang berupa wawancara terbuka. Karena dengan wawancara seperti ini peneliti dapat memperoleh data yang mendukung dengan penelitian yang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Wawancara yang akan di lakukan dengan cara tanya dan jawab antara dua orang atau lebih dengan secara langsung karena dengan wawancara untuk mendapatkan data yang valid.

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari informan, baik terkait pandangan, pengalaman, maupun isu-isu yang sedang berkembang. Selain itu, Menurut (Sugiono, 2017 : 137-140) wawancara juga digunakan untuk mendalami informasi mengenai berbagai program yang telah disusun untuk masa mendatang. Teknik ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara langsung dari berbagai pihak yang relevan, sehingga sangat membantu dalam memperoleh data yang akurat dan mendalam.

2. Observasi

Menurut (Riyanto, 2010 : 96), observasi merupakan teknik untuk mendapatkan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian guna memperoleh informasi yang faktual dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung situasi atau fenomena yang sedang berlangsung, baik dengan hadir secara fisik di lokasi maupun dari kejauhan.

sadar diri peneliti terhadap bias, persepsi, dan nilai-nilai pribadi yang dapat memengaruhi interpretasi data. Melalui reflektivitas, peneliti menjaga objektivitas dan integritas penelitian agar tetap sesuai dengan fakta di lapangan.

3. Otentisitas

Teknik otentisitas berfokus pada sejauh mana hasil penelitian benar-benar menggambarkan pandangan, pengalaman, dan realitas masyarakat yang diteliti. Dalam penelitian berbasis ABCD, otentisitas dijaga dengan memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan pengalaman nyata masyarakat dalam mengidentifikasi serta mengelola aset mereka, seperti aset manusia, aset sosial, aset fisik, dan aset ekonomi. Menurut (Moleong 2017:336), otentisitas merupakan upaya untuk mempertahankan keaslian makna sosial sebagaimana adanya, tanpa distorsi dari peneliti. Dengan menjaga otentisitas, hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat secara jujur dan mendalam.

4. Metode Sampling (sumber data)

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diteliti. Informan penelitian terdiri atas ketua Kelompok Budidaya Ikan sebagai pengambil keputusan utama, anggota kelompok sebagai pelaksana kegiatan budidaya, serta pemangku kepentingan terkait seperti tokoh masyarakat atau aparat desa yang memahami konteks sosial dan kelembagaan. Pemilihan informan tersebut diharapkan mampu memberikan data yang mendalam dan relevan mengenai

proses pemberdayaan, pengelolaan kelompok, serta dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan.

7) Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2017 : 147), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam satuan-satuan, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Reduksi Data

Menurut yang dijelaskan oleh (Yusuf, 2014 : 328-330), reduksi data adalah tahap penting dalam analisis kualitatif yang dilakukan dengan menyederhanakan serta memfokuskan data agar informasi yang dikumpulkan dapat dianalisis secara lebih efektif. Dengan demikian, proses reduksi data berlangsung secara berkelanjutan sepanjang pelaksanaan penelitian. Data yang dikumpulkan dari lapangan umumnya sangat banyak dan beragam, sehingga perlu dicatat dengan teliti dan sistematis. Seiring berjalannya waktu, jumlah data akan terus bertambah, bahkan menjadi lebih rumit dan kompleks. Oleh karena itu, peneliti perlu segera melakukan proses reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dan membuang data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Tahapan ini tidak hanya membantu dalam menyederhanakan data, tetapi juga memudahkan dalam proses interpretasi serta penyusunan kesimpulan penelitian secara lebih tajam dan bermakna.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penjabaran naratif secara ringkas, penyusunan bagan, pemetaan hubungan antar kategori, diagram alur, atau bentuk visual lainnya yang mempermudah pemahaman terhadap hasil temuan. Menurut Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2017:137), penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya dituangkan dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dikumpulkan. Dengan menampilkan data secara terstruktur dan runtut, peneliti dapat menginterpretasikan peristiwa atau fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Selain itu, penyajian data juga menjadi dasar penting dalam merancang langkah-langkah analisis selanjutnya, seperti penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap temuan penelitian.

3. Teknik Analisis Data Koding

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui proses koding, yaitu mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, dilakukan triangulasi untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Melalui proses tersebut, data dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses

pemberdayaan, pengelolaan kelompok, serta manfaat sosial dan ekonomi yang dihasilkan.

4. Jadwal pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu. Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan untuk memperoleh gambaran umum kondisi dan aktivitas budidaya ikan. Tahap selanjutnya berupa wawancara mendalam dengan informan terpilih serta pengumpulan data dokumentasi pendukung. Seluruh proses pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan mendalam untuk menjawab fokus penelitian.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam proses analisis data kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan dari temuan yang telah diperoleh selama penelitian. Menurut (Sugiono, 2017), kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas, kemudian menjadi lebih nyata setelah diteliti. Kesimpulan juga dapat berupa hubungan kausal, interaktif, atau pola-pola yang ditemukan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian dipilih di Dusun Dukuh, Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, karena wilayah ini memiliki kelompok budidaya ikan yang aktif serta potensi sumber daya air dan lahan yang mendukung kegiatan budidaya. Selain

itu, penulis telah mengenal kondisi sosial dan geografis wilayah tersebut sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan lebih efektif. Dusun Dukuh juga menunjukkan perkembangan kegiatan ekonomi berbasis budidaya ikan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga lokasi ini dinilai paling sesuai untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan budidaya ikan.

Tabel 1.1 Perencanaan Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
1	Pengajuan Judul						
2	Pengerjaan Peroposal						
3	Seminar Ujian Peroposal						
4	Pengerjaan BAB 2						
5	Bimbingan BAB 2						
6	Penelitian di lokasi						
7	Pengerjaan BAB 3						
8	Bimbingan BAB 3						
9	Pengerjaan BAB 4						
10	Monaqosyah						